

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, ada beberapa poin utama mengenai dinamika perencanaan pensiun di kalangan generasi milenial di Kota Padang. Pertama, pengetahuan keuangan saja tidak cukup untuk mendorong mereka membuat rencana pensiun yang konkret. Meskipun *financial literacy* penting, temuan menunjukkan bahwa pemahaman konsep seperti investasi dan bunga majemuk tidak secara langsung memengaruhi perencanaan pensiun. Ada faktor lain yang lebih dominan dalam mengubah niat menjadi tindakan. Sebaliknya, bias perilaku justru memiliki peran yang sangat signifikan. *Self-attribution bias* yang mengaitkan keberhasilan dengan kemampuan pribadi dan kegagalan dengan faktor eksternal dapat menimbulkan rasa percaya diri berlebihan, yang membuat mereka menunda perencanaan pensiun. Sementara itu, *representativeness bias* yang mengambil keputusan berdasarkan tren atau popularitas bisa berujung pada kerugian dan mengganggu tujuan jangka panjang. Di sinilah peran *personal financial management* PFM menjadi krusial. Praktik PFM yang baik, seperti menyusun anggaran dan menabung secara teratur, memiliki pengaruh langsung dan signifikan terhadap perencanaan pensiun. PFM bukan sekadar teori, melainkan tindakan nyata yang menjembatani pengetahuan keuangan dengan tujuan pensiun.

Temuan paling penting dari penelitian ini adalah peran mediasi yang dimainkan oleh PFM. Meskipun PFM tidak memediasi pengaruh literasi keuangan,

ia secara signifikan memediasi pengaruh kedua bias perilaku yaitu *self-attribution bias* dan *representativeness bias* terhadap perencanaan pensiun. Ini berarti, PFM bertindak sebagai filter atau penyeimbang yang meredam dampak negatif dari bias tersebut. Dengan disiplin dalam mengelola keuangan pribadi, milenial bisa tetap berada di jalur yang benar dan membuat keputusan yang lebih rasional, yang pada akhirnya meningkatkan kesiapan pensiun generasi milenial di Kota Padang.

5.2. Implikasi

Penelitian ini memberikan beberapa implikasi penting, baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoretis, temuan ini memperkaya bidang *behavioral finance*, khususnya dalam konteks perencanaan pensiun di Indonesia. Ini menantang asumsi tradisional bahwa *financial literacy* adalah satu-satunya prediktor utama perilaku keuangan. Sebaliknya, penelitian ini menyoroti peran signifikan dari bias perilaku dan praktik nyata *personal financial management* (PFM) sebagai pemicu tindakan. Dengan mengintegrasikan ketiga variabel ini, penelitian ini menawarkan kerangka kerja baru yang lebih holistik untuk memahami fenomena perencanaan pensiun, membuka jalan bagi penelitian masa depan untuk mengeksplorasi interaksi yang lebih kompleks.

Secara praktis, implikasi ini relevan untuk beberapa pihak. Bagi generasi milenial, hasil ini menjadi pengingat kritis bahwa pengetahuan saja tidak cukup. Mereka perlu secara sadar mengidentifikasi dan mengelola bias perilaku mereka. Disiplin dalam PFM, seperti membuat anggaran bulanan dan menabung secara konsisten, adalah kunci untuk mengubah niat menjadi tindakan nyata dan mencapai tujuan pensiun. Implikasi juga berlaku untuk lembaga keuangan dan regulator

seperti OJK. Program edukasi keuangan yang ada saat ini perlu direvisi. Materi edukasi tidak boleh hanya berfokus pada konsep teknis, tetapi harus mencakup elemen *behavioral finance* untuk membantu milenial mengenali dan mengatasi bias seperti *self-attribution* dan *representativeness bias*. Dengan demikian, mereka dapat membuat keputusan investasi yang lebih rasional dan tidak terpengaruh oleh tren sesaat. Terakhir, bagi institusi pendidikan, pendidikan keuangan harus diintegrasikan lebih awal dalam kurikulum sebagai keterampilan hidup. Kurikulum ini harus mencakup tidak hanya manajemen keuangan praktis, tetapi juga aspek psikologi di balik keputusan finansial, yang akan mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan keuangan di masa depan dengan lebih baik.

5.3. Keterbatasan Penelitian

Meskipun penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diakui:

1) Keterbatasan Sampel

Penelitian ini hanya berfokus pada Generasi Milenial yang berdomisili di Kota Padang. Meskipun fokus ini memberikan kedalaman konteks lokal, hal ini membatasi generalisasi temuan. Generasi Milenial di wilayah spesifik ini mungkin memiliki tingkat paparan, akses, dan pengalaman keuangan yang relatif seragam, yang pada gilirannya dapat mengurangi variasi respons signifikan yang diperlukan untuk menguji pengaruh *financial literacy* secara efektif terhadap perencanaan pensiun. Selain itu, kondisi spesifik lokal Kota Padang, termasuk faktor ekonomi, sosial, dan budaya (seperti peran kuat keluarga atau preferensi investasi tertentu),

secara inheren dapat memengaruhi cara individu mengambil keputusan keuangan. Karakteristik lokal ini berpotensi memperkuat dominasi pengaruh bias perilaku atau sebaliknya, menutupi dampak langsung dan signifikan dari tingkat literasi keuangan formal.

2) Keterbatasan Pengukuran Variabel

Pengukuran *financial literacy* yang digunakan lebih menekankan pada pengetahuan deklaratif dan kurang optimal dalam menangkap pengetahuan prosedural atau aplikasi nyata, padahal perencanaan pensiun merupakan tindakan jangka panjang yang kompleks. Dominasi bias perilaku yang ditemukan mengisyaratkan bahwa pengetahuan kognitif semata tidak cukup dan kurang terukur secara efektif dibandingkan dengan faktor psikologis. Temuan ini lebih lanjut mengindikasikan bahwa efek kognitif (*financial literacy*) menjadi kurang signifikan dibandingkan efek psikologis (*bias perilaku*) dalam proses pengambilan keputusan, hal ini mungkin disebabkan instrumen pengukuran lebih sensitif terhadap aspek bias perilaku. Selain itu, penggunaan *Personal Financial Management* (PFM) sebagai satu-satunya variabel mediasi merupakan keterbatasan metodologis, karena ada kemungkinan variabel lain yang lebih kuat memediasi hubungan antara literasi keuangan dan perencanaan pensiun, seperti toleransi risiko, pendapatan diskresioner, atau kontrol diri (*self-control*), yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

3) Keterbatasan Konteks Perilaku

Data perencanaan pensiun sering kali mengukur niat atau persepsi responden mengenai masa depan, yang mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan perilaku aktual di kemudian hari; dalam konteks pengukuran niat, faktor emosional dan bias cenderung lebih mudah teridentifikasi daripada dampak literasi keuangan formal. Selain itu, karena subjek penelitian adalah Generasi Milenial yang umumnya masih berada pada tahap awal hingga menengah karir, jangka waktu menuju pensiun masih sangat jauh. Jarak waktu yang panjang ini secara inheren meningkatkan peran bias perilaku, terutama *present bias* (kecenderungan mendahulukan imbalan saat ini), dan sekaligus mengurangi urgensi bagi responden untuk menerapkan pengetahuan finansial formal (*financial literacy*) mereka dalam perencanaan konkret.

5.4. Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, beberapa saran dapat diberikan kepada pihak-pihak terkait untuk meningkatkan kesiapan pensiun generasi milenial di Kota Padang, serta untuk pengembangan penelitian di masa mendatang:

1) Bagi Generasi Milenial:

- Meningkatkan pemahaman tentang pentingnya *financial literacy* tidak hanya sebagai pengetahuan, tetapi juga sebagai alat praktis untuk mengelola keuangan.
- Mempelajari dan mengenali bias kognitif yang dapat memengaruhi keputusan keuangan. Pengetahuan ini dapat membantu mereka menilai

dan memperbaiki perilaku keuangan agar lebih rasional dalam perencanaan pensiun.

- Menerapkan *personal financial management* yang baik dan terstruktur sebagai filter rasional dalam setiap keputusan investasi dan tabungan untuk pensiun, sehingga tidak terpengaruh oleh tren populer atau asumsi yang salah.

2) Bagi Lembaga Keuangan dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK):

- Merancang program edukasi *financial literacy* dan investasi yang lebih efektif dan sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan generasi milenial.
- Fokus pada peningkatan pengetahuan teknis seperti perhitungan bunga majemuk, diversifikasi investasi, dan produk pensiun, yang berdasarkan hasil survei masih memiliki pemahaman yang rendah di kalangan responden.
- Mengintegrasikan aspek *behavioral finance* dalam materi edukasi untuk membantu milenial mengatasi bias perilaku yang sering memengaruhi keputusan finansial mereka.

3) Bagi Pemerintah Daerah dan Pembuat Kebijakan:

- Merancang kebijakan yang mendukung peningkatan kesadaran perencanaan pensiun sejak usia dini.
- Menciptakan lingkungan yang mendukung akses yang lebih baik ke informasi dan alat perencanaan keuangan untuk memfasilitasi penetapan tujuan tabungan yang konkret.

4) Bagi Peneliti Selanjutnya

- Penelitian ini dapat menjadi titik awal untuk mengeksplorasi faktor-faktor lain yang memengaruhi perencanaan pensiun.
- Dapat memperluas ruang lingkup penelitian ke daerah lain atau kelompok usia yang berbeda untuk melihat apakah temuan ini konsisten di luar Kota Padang.
- Melakukan penelitian longitudinal untuk melacak perubahan perilaku dan pengaruh variabel dari waktu ke waktu.
- Menggunakan metode penelitian campuran (*mixed-methods*) yang mengombinasikan data kuantitatif dengan wawancara mendalam untuk mendapatkan pemahaman yang lebih kaya tentang motivasi di balik keputusan keuangan milenial.

